



TRANSFORMASI REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PUI SI ARAB MODERN: KAJIAN HISTORIS DAN ESTETIKA SASTRA

Rabiatul Adawiyah Madawat M¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: rabiatul.adawiyah@unm.ac.id

Abstract

This study examines the evolution of women's representation in modern Arabic poetry through a historical-diachronic approach. The research traces how Arabic poetry has undergone significant shifts in depicting women, from the neo-classical period through the contemporary era. Findings indicate that this thematic evolution reflects not only aesthetic developments in literary form, but also constitutes a broader cultural response to patriarchal structures embedded in Arab society. Pioneering figures such as Nizār Qabbānī played a central role in reimagining women as active subjects rather than passive objects. The study also identifies both internal drivers—such as growing social consciousness—and external influences, particularly Western literary movements, as catalysts for new perspectives on women in Arabic verse. The article concludes that modern Arabic poetry about women represents a multifaceted discourse encompassing identity formation, resistance to traditional conventions, and the humanization of women within a patriarchal social context.

Keywords: Modern Arabic Poetry; Women; Nizār Qabbānī; Patriarchy; Resistance.

Abstrak

Penelitian ini meneliti perkembangan representasi perempuan dalam puisi Arab modern menggunakan pendekatan historis-diakronis. Kajian ini menelusuri bagaimana puisi Arab mengalami pergeseran signifikan dalam menggambarkan sosok perempuan, mulai dari masa neo-klasik hingga era kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa evolusi tematik ini tidak semata mencerminkan perkembangan estetika dalam bentuk sastra, tetapi juga merupakan respons budaya yang lebih luas terhadap struktur patriarkal yang mengakar dalam masyarakat Arab. Tokoh-tokoh pelopor seperti Nizār Qabbānī memainkan peran sentral dalam mereposisi perempuan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pasif. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendorong internal—seperti meningkatnya kesadaran sosial—dan pengaruh eksternal, khususnya gerakan sastra Barat, sebagai katalis bagi perspektif baru tentang perempuan dalam puisi Arab. Artikel ini menyimpulkan bahwa puisi Arab modern tentang perempuan merupakan wacana multidimensi yang mencakup pembentukan identitas, resistensi terhadap konvensi tradisional, dan proses humanisasi perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal.

Kata Kunci: Puisi Arab Modern; Perempuan; Nizār Qabbānī; Patriarki; Resistensi.



PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk ekspresi budaya paling dominan dalam peradaban Arab sejak masa lampau. Sebagai institusi kultural yang mapan (diwan al-Arab), puisi tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa sejarah, melainkan juga manifestasi dari struktur kesadaran kolektif masyarakatnya. Dalam tradisi klasiknya, perempuan umumnya hadir sebagai objek dalam skema estetika laki-laki: dirayakan lewat deskripsi fisik, dijadikan simbol kehormatan keluarga, atau diposisikan sebagai pemantik hasrat dalam syair cinta atau ghazal. Kehadiran perempuan dalam teks puisi klasik hampir selalu dimediasi oleh sudut pandang penyair lelaki, sehingga peran perempuan sebagai subyek yang otonom nyaris tidak tampak. Narasi maskulin yang dominan ini mengukuhkan subordinasi perempuan dalam ruang teks yang mencerminkan realitas sosialnya.

Abad ke-20 membawa perubahan mendasar di dunia Arab. Proses modernisasi yang dipercepat oleh interaksi dengan peradaban Eropa, berkembangnya kesadaran sosial, serta lahirnya gerakan reformasi kultural (Al-Nahdah) mendorong penyair Arab untuk melampaui batas-batas representasi konvensional. Pergeseran sosiopolitik pasca-kolonialisme memunculkan kebutuhan mendesak untuk mendefinisikan identitas kultural Arab. Dalam konteks ini, perempuan tidak lagi sekadar bahan bakar imajinasi romantis, melainkan menjadi cermin bagi pergulatan masyarakat Arab menghadapi modernitas: simbol kebebasan yang diidamkan sekaligus arena pertarungan antara tradisi dan perubahan.

Secara teoretis, sosiologi sastra memandang bahwa perkembangan bentuk sastra terikat secara dialektis dengan dinamika kelas dan perubahan institusi sosial. Ketika tatanan sosial masyarakat Arab mengalami guncangan akibat penetrasi gagasan modern, struktur estetika puisi ikut mengalami retakan. Representasi perempuan yang semula beku dalam formula-formula metafora abad pertengahan mulai digantikan oleh citraan yang lebih kompleks, problematis, dan manusiawi.

Kajian ini bertujuan memetakan trajektori perkembangan puisi Arab modern dengan fokus pada cara perempuan direpresentasikan. Melalui analisis terhadap

aliran-aliran utama puisi, tokoh-tokoh kunci, serta konteks sosial-politiknya, artikel ini mengargumentasikan bahwa perubahan representasi perempuan bukan semata persoalan estetika, melainkan merupakan ekspresi dari negosiasi identitas dan kritik sosial yang lebih luas dalam masyarakat Arab kontemporer.

LANDASAN TEORETIS

Sociology of Literature (Alan Swingewood)

Untuk memahami pergeseran representasi perempuan dalam puisi Arab modern, penelitian ini berpijak pada kerangka sosiologi sastra yang dirumuskan oleh Alan Swingewood. Swingewood menegaskan bahwa sastra bukan sekadar artefak otonom yang lahir dari ruang hampa intelektual penyair, melainkan sebuah dokumen budaya yang merefleksikan situasi sosial, ketegangan kelas, dan konfrontasi ideologis pada zaman tertentu (Swingewood & Laurenson, 1972). Pergeseran dari puisi neo-klasik ke puisi bebas di dunia Arab tidak terjadi dalam kevakuman, melainkan berkelindan rapat dengan keruntuhan kekaisaran Ottoman, gelombang dekolonisasi, serta kelahiran fajar kesadaran kelas sosiokultural baru di pusat-pusat intelektual seperti Kairo, Beirut, dan Damaskus.

Kritik Sastra Feminis (Gynocriticism & Dekonstruksi)

Selain pendekatan sosiologis, analisis teks dalam penelitian ini diperkuat oleh Kritik Sastra Feminis, khususnya konsep Gynocriticism dari Elaine Showalter serta teori dekonstruksi gender Simone de Beauvoir. Showalter (1977) membagi fase perkembangan tulisan perempuan menjadi tiga tahapan: fase feminin (imitasi terhadap tradisi dominan), fase feminis (protes terhadap peran tradisional), dan fase wanita (pencarian identitas mandiri). Dalam konteks puisi Arab, transformasi ini terlihat dari bagaimana representasi perempuan merangkak keluar dari batas-asumsi patriarki. Pendekatan Beauvoir mengenai "Perempuan sebagai Yang-Liyan" (The Other) digunakan untuk menguliti bagaimana kanon klasik sengaja meminggirkan agensi perempuan demi memelihara stabilitas psikologis dan sosial subjek maskulin.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis-diakronis. Pendekatan diakronis dipilih karena relevansinya dalam melacak perkembangan sebuah gejala sastra melintasi garis waktu yang panjang secara kronologis. Data dihimpun melalui telaah literatur terhadap karya-karya puisi Arab modern—khususnya yang bertemakan perempuan—serta referensi sekunder berupa kajian sejarah sastra Arab dan studi konteks sosial-budaya.

Analisis dilaksanakan dengan mempertimbangkan dimensi estetika teks (bentuk, gaya, dan struktur) sekaligus konteks historis dan sosial-politik yang melingkupinya. Langkah kerja penelitian meliputi: (1) Pengumpulan korpus puisi dari empat periode estetika utama dunia Arab; (2) Reduksi data dengan memfokuskan pada bait-bait yang secara eksplisit mengonstruksi citra perempuan; (3) Analisis kontekstual menggunakan teori sosiologi sastra dan kritik feminis; dan (4) Sintesis temuan untuk menarik pola umum perkembangan. Cakupan penelitian meliputi era modern puisi Arab mulai dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer, dengan perhatian khusus pada tokoh-tokoh seperti Khalīl Muṭrān, kelompok Dīwān, kelompok Apollō, dan Nizār Qabbānī sebagai figur sentral.

KAJIAN LITERATUR: AKAR HISTORIS

Perempuan dalam Kanon Puisi Arab Klasik

Dalam tradisi puisi Arab pra-Islam (Jahiliyyah) dan klasik, perempuan menempati posisi yang ambigu namun konsisten subordinat. Sastra klasik menempatkan kedudukan penyair laksana juru bicara resmi kabilah. Meski beberapa nama perempuan seperti al-Khansā' diakui sebagai penyair berpengaruh, wacana puitis secara keseluruhan didominasi perspektif maskulin. Al-Khansā' sendiri, meskipun sangat dihormati, ingatan publik terhadapnya dikunci pada genre *ritsā'* (puisi ratapan kematian)—sebuah genre yang dianggap “perpanjangan alamiah” dari emosi domestik perempuan, bukan puisi politik atau kepahlawanan (*fakhr*) yang menjadi domain eksklusif laki-laki.

Bentuk qasidah—ode panjang yang menjadi tulang punggung puisi Arab klasik—menempatkan perempuan dalam dua peran utama: objek keindahan dalam pembukaan atau nasib, atau simbol kesetiaan dan kehormatan dalam narasi kepahlawanan. Struktur ini bukan kebetulan, melainkan cerminan tatanan sosial yang menentukan siapa yang berhak berbicara dan tentang apa. Perempuan dalam puisi klasik jarang diberi suara untuk mengungkapkan kehendak, pikiran, atau penderitaan mereka sendiri.

Modernisasi dan Bangkitnya Kesadaran Sosial (Al-Nahdah)

Ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 sering disebut sebagai titik awal modernisasi Arab secara mekanis. Kebangkitan intelektual ini, yang dikenal sebagai Al-Nahdah, mendorong restrukturisasi radikal pada pranata sosial. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan baru, penerbitan surat kabar, dan pengiriman pelajar ke Eropa membuka ruang bagi sirkulasi gagasan tentang kebebasan individu, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Para reformis sosial seperti Qāsim Amīn lewat bukunya *Tahrīr al-Mar'ah* (Pembebasan Perempuan, 1899) mulai mempersoalkan keterbatasan peran perempuan dalam masyarakat. Perdebatan ini menciptakan atmosfer intelektual yang secara bertahap juga memengaruhi produksi sastra, termasuk puisi.

Romantisme Barat sebagai Pintu Masuk Perspektif Baru

Arus romantisme Barat, dengan penekanannya pada emosi autentik, keunikan individu, dan perlawanan terhadap konvensi klasik yang membeku, membuka celah bagi penyair Arab untuk merepresentasikan perempuan secara berbeda. Khalīl Muṭrān, yang mengenyam pendidikan di Prancis, menjadi salah satu perantara utama tradisi romantik Barat ke dalam puisi Arab. Dalam puisi-puisinya, cinta tidak lagi sekadar pelampiasan hasrat fisik, melainkan pertemuan dua jiwa yang setara dalam kerinduan dan penghayatan spiritual (Haywood, 1971).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Tabel 1. Perkembangan Representasi Perempuan dalam Puisi Arab Modern

Aliran Puisi	Tokoh Utama	Karakteristik Estetika	Representasi Perempuan
Neo-Klasik	Ahmad Syawqi, Al-Barudi	Qasidah ketat (Mono-rhyme, Monometer)	Agen moral domestik, Ibu bangsa, penjaga tradisi
Romantik	Khalil Mutran, Grup Apollo	Eksperimen bait, metrum bervariasi	Objek proyeksi emosional, idealisasi spiritual, rapuh
Kelompok Diwan	Al-Aqqad, Syukri, Al-Mazini	Puisi intelektual, reflektif-filosofis	Medium kritik sosiopolitik, wacana rasional
Puisi Bebas (Modern)	Nizar Qabbani, Nazik al-Malaika	Syir Hurr (Bebas dari ikatan qafiyah ketat)	Subjek aktif, otonom, agen perlawanan, metafora tanah air

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Aliran Neo-Klasik: Pergeseran Halus dalam Konvensi

Aliran neo-klasik (al-Ihyā' wa al-Ba'ts) yang dipelopori Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī dan Aḥmad Syawqī berusaha membangkitkan kembali kejayaan puisi Arab masa klasik dari keterpurukan estetika zaman kemunduran (Inhitat). Mereka mempertahankan konvensi metrum (wazan) dan rima tunggal (qafiyah) yang ketat. Namun, di balik replikasi formal ini, terdapat pergeseran tematik yang patut dicermati: perempuan mulai dihadirkan tidak hanya sebagai objek berahi keindahan fisik, tetapi juga sebagai ibu, pendidik, dan penjaga nilai moral keluarga.

Dalam puisi Aḥmad Syawqī, yang jamak digelar *Amīr al-Syu'arā'* (Pangeran para Penyair), perempuan mulai tampak sebagai agen moral—figur yang bertanggung jawab mentransmisikan nilai-nilai luhur dan nasionalisme kepada generasi berikutnya. Representasi ini, meskipun tampak progresif karena memberikan fungsi sosial pada

perempuan, sebetulnya masih terikat kuat pada peran-peran tradisional patriarkal.

Romantisme dan Pendalaman Dunia Batin Perempuan

Munculnya aliran romantik membawa transformasi yang lebih substansial dalam memandang subjek. Puisi Khalīl Muṭrān dan para penerusnya dalam kelompok Apollō (seperti Ahmad Zaki Abu Syadi dan Ali Mahmud Taha) menempatkan kehidupan batin dan subjektivitas individual sebagai pusat gravitasi puisi. Dalam konteks estetika ini, perempuan mendapatkan kedalaman psikologisnya: mereka digambarkan memiliki kehidupan emosional yang kaya, kecemasan, dan luka batin, bukan sekadar wajah cantik tak berjiwa.

Namun keterbatasan ideologis romantisme segera tampak di bawah pisau bedah kritik feminis. Kedalaman emosional perempuan dalam puisi romantik Arab masih sepenuhnya dikonstruksi dari luar—oleh penyair lelaki yang bertindak selaku pengamat tunggal dan penafsir tunggal atas rasa sakit perempuan (Showalter, 1977).

Kelompok Dīwān: Kritik Sosial dan Pembukaan Cakrawala

Kelompok Dīwān—yang beranggotakan 'Abd al-Raḥmān Syukrī, 'Abbās Maḥmūd al-'Aqād, dan Ibrāhīm 'Abd al-Qādir al-Māzinī—membawa dimensi filosofis, intelektualisme, dan kritik sosial yang lebih tajam ke dalam puisi Arab modern. Mereka mempersoalkan tidak hanya konvensi estetika neo-klasik yang dianggap mekanis, tetapi juga tatanan sosial yang kolot, termasuk posisi stagnan perempuan di dalamnya. Tindakan subversi formal ini menjadi prasyarat bagi revolusi estetika generasi berikutnya.

Nizār Qabbānī: Revolusi dalam Representasi Perempuan

Nizār Qabbānī (1923–1998) menandai titik balik yang paling dramatis, radikal, dan revolusioner dalam sejarah puisi Arab tentang perempuan. Lahir di Damaskus dalam keluarga borjuis-nasionalis dan berprofesi sebagai diplomat, Qabbānī mengintegrasikan pengalaman lintas-



budaya ke dalam puisinya dengan hasil yang mengguncang tatanan moralitas linguistik Arab (Tazkia, 2009). Trauma masa mudanya akibat peristiwa bunuh diri kakak kandung perempuannya, Wisal, yang menolak dinikahkan secara paksa, menjadi bahan bakar ideologis utama di balik keputusannya menjadi “pembela hak-hak perempuan” lewat jalur puitis.

Puisi-puisinya tentang perempuan dapat dipilah ke dalam empat lini tematik utama: (1) puisi tentang kebebasan dan otonomi eksistensial, di mana perempuan adalah individu aktif yang menolak dikekang; (2) puisi tentang tubuh dan seksualitas perempuan yang melakukan debatisasi sebagai bentuk pengakuan eksistensial; (3) puisi tentang perlawanan terhadap struktur patriarki yang mengkritik tajam norma-norma sosial; dan (4) rekonstruksi konsep cinta sebagai kemitraan setara antara dua individu (Zulfiqor, 2011).

Estetika Puisi Bebas dan Ekspresi Autentik

Peralihan dari struktur qasidah konvensional menuju gerakan puisi bebas (al-Syi’r al-Hurr atau taf’ilah) pada akhir tahun 1940-an bukan sekadar inovasi formalitas belaka. Dalam konteks tema perempuan, kebebasan bentuk puitis ini memungkinkan Qabbānī dan para mitranya mengekspresikan nuansa emosi yang cair, dialek sehari-hari (amiyah) yang akrab, serta teknik monolog dalam batin yang mampu menangkap kompleksitas pengalaman hidup modern secara langsung dan intim (Dardiri, 1989).

Perempuan sebagai Simbol Perlawanan Sosial-Politik

Pasca peristiwa tragis Nakbah (1948) dan kekalahan militer Arab dalam Perang Enam Hari (1967), wacana puisi Arab mengalami politisasi massal yang sangat kuat. Perempuan dalam puisi Arab tidak lagi hanya diletakkan sebagai subjek personal, melainkan bermutasi menjadi simbol kolektif sosiopolitik. Tubuh perempuan ditransformasikan secara metaforis menjadi representasi dari tanah air yang terluka dan diperkosa oleh kolonialisme, sekaligus simbol ketangguhan yang menjaga keberlangsungan hidup generasi perlawanan.

Suara Perempuan Penyair: Dari Objek Menjadi Subjek Berbicara

Perkembangan paling mutakhir—dan paling signifikan secara epistemologis—adalah munculnya barisan perempuan penyair Arab yang menulis secara mandiri dari dalam rahim pengalaman empiris mereka sendiri. Tokoh pionir seperti Nāzik al-Malā’ikah (yang juga penemu struktur puisi bebas bersama Badr Shakir al-Sayyab) dan Fadwā Tūqān dari Palestina meruntuhkan monopoli kepenyairan maskulin. Perempuan penyair modern menghadirkan perspektif otentik dari dalam: mereka menulis tentang kompleksitas identitas, tentang batas-batas tubuh yang harus dinegosiasikan setiap hari, dan tentang bentuk perlawanan sunyi yang terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari.

POLA UMUM PERKEMBANGAN

Dari penelusuran historis-diakronis yang komprehensif, tiga pola utama dapat diidentifikasi sebagai motor penggerak perkembangan puisi Arab modern tentang perempuan.

Pertama, dialog produktif secara kreatif dengan tradisi sastra lain. Pengaruh romantisme dan realisme Barat tidak berlangsung secara mekanis-asimilatif, melainkan melalui proses adaptasi dan filterisasi kreatif. Penyair Arab meminjam konsep individualitas Barat namun tetap mbingkainya dalam kekayaan metafora spirit lokal, menghasilkan sintesis unik antara elemen Arab tradisional dengan perspektif modern tentang agensi individu.

Kedua, dorongan evolusioner melampaui konvensi yang mengeras. Representasi perempuan dalam puisi Arab klasik telah lama membeku menjadi formula statis-klise yang tidak lagi memadai untuk mengungkapkan kompleksitas alienasi psikologis perempuan modern.

Ketiga, sastra sebagai arena kontestasi dan negosiasi identitas. Dalam konteks arus modernisasi yang deras dan pencarian identitas Arab kontemporer, cara sebuah komunitas merepresentasikan perempuan dalam karya sastranya bertindak sebagai barometer sosiologis atas nilai-nilai yang dipegang. Humanisasi perempuan dalam teks puisi Arab modern adalah, pada saat yang sama, proyek



humanisasi dan demokratisasi masyarakat Arab itu sendiri dari belenggu feodalisme kultural.

KESIMPULAN

Perkembangan representasi perempuan dalam puisi Arab modern merupakan proses transformasi sosiokultural yang berlapis, dialektis, dan tidak linier. Dari posisi marginal perempuan sebagai objek pasif, statis, dan bisu dalam kanon klasik, puisi Arab modern secara bertahap berhasil membangun ruang diskursif bagi perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki kehidupan batin mandiri, aspirasi politik, dan suara otonom. Perjalanan estetis ini didorong kuat oleh pertemuan dialektis antara pengaruh eksternal sastra Barat, meningkatnya kesadaran kelas sosiologis tentang ketidaksetaraan gender, dan kebutuhan eksistensial masyarakat Arab untuk mendefinisikan ulang identitasnya di tengah gempuran arus modernitas.

Tokoh-tokoh lintas generasi seperti Khalīl Muṭrān, kelompok Dīwān, dan terutama gerakan radikal Nizār Qabbānī menjadi agen perubahan penting yang menentukan arah trajektori ini. Puisi Arab modern tentang perempuan pada akhirnya bukan sekadar perkara inovasi teknik estetika bentuk. Ia adalah dokumen budaya hidup yang merekam jejak perlawanan sengit terhadap struktur kekuasaan patriarki yang tidak adil, upaya kolektif untuk mengakui kemanusiaan penuh perempuan, dan manifesto visi tentang masa depan masyarakat Arab yang lebih setara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jajaran dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, serta rekan-rekan peneliti sejawat yang telah memberikan masukan kritis, koreksi teoretis, dan dukungan moril yang tak ternilai dalam penyelesaian artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, I. R. (2019). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan Publishing, New York.

Al-Qalamawi, S. (2018). *Fann al-Khatt al-Arabi*. Dar al-Ma'arif, Kairo.

Andangdjaja, H. (1983). *Puisi Arab Modern*. Pustaka Jaya, Jakarta.

Arberry, A. J. (1950). *Modern Arabic Poetry*. Taylor's Foreign Press, London.

Brugman, J. (1984). *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*. E.J. Brill, Leiden.

Dardiri, T. A. (1989). "Gejala Universalitas dalam Perkembangan Puisi Arab Modern." *Jurnal Al'Jamiah*, 39.

Dasuki, U. (1973). *Fi al-Adab al-Hadis*. Dar Al Fikri, Kairo.

Haywood, J. A. (1971). *Modern Arabic Literature 1800-1970*. Lund Humphries, London.

Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Palgrave MacMillan, New York.

Husein, T. (1969). *Min Hadits al-Syi'r wa al-Natsr*. Dar al-Ma'arif, Kairo.

Isma'il, 'A. D. (1978). *Al-Syi'r al-'Arabi al-Mu'ashir*. Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo.

Qabbisy, A. (1971). *Tarikh al-Syi'r al-'Arabi al-Hadits*. Dar al-Jil, Beirut.

Ridwan. (t.t.). "Menelusuri Jejak Kesusastraan Arab Kontemporer (Sebuah Tinjauan Historis)." *Jurnal Pena*. <https://jurnalpenawordpress.com>.

Showalter, E. (1977). *A Literature of Their Own: British Women Novelists from Brontë to Lessing*. Princeton University Press, Princeton.

Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. MacGibbon & Kee, London.

Tazkia, S. (2009). "Aspek Sosiopolitik dalam Dua Puisi Nizar Qabbani." Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.

Umar, H. A. M. (1992). *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan dalam Islam*. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Zulfiqor, A. (2011). "Analisis Struktur dan Isi Tiga Puisi Nizar Qabbani." Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.